

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Dari setiap pengalaman hidup yang telah dilalui, orang tersebut akan menjadi tahu tentang sesuatu yang baru. Pengalaman hidup bukan berarti hanya mencari sesuatu yang baru tetapi pengalaman hidup membuat seseorang belajar dari kesalahan yang pernah dilalui dimasa lalu. Pengalaman hidup bukan hanya berkaitan dengan kehidupan sosial saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan beragama seseorang. Agama di Indonesia adalah suatu keharusan yang dimiliki setiap warga negara Indonesia. Ini berdasarkan pada ideologi negara Indonesia Sila Pertama yaitu Ketuhanan YME. Tidak memiliki atau menganut agama artinya tidak mengakui Sila Pertama sebagai dasar ideologi Indonesia.¹ Pengertian agama secara etimologi terdiri dari 2 kata dalam bahasa sansekerta *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau. Ada juga yang berpandangan bahwa *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi. Dari pengertian uraian diatas agama berarti tidak pergi atau tidak kacau, tetap di tempat, turun temurun diwariskan. Ada juga yang berpandangan bahwa agama berarti teks dan kitab, karena semua agama memiliki kitab suci.²

Selanjutnya agama secara terminologi diartikan sebagai Ad-Din. Dalam bahasa Semit *din* berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Arab *din* berarti patuh, menguasai, mendudukkan, utang, balasan, kebiasaan. Jika kata *din* digabungkan dengan Allah menjadi din Allah maka artinya agama dari Allah, jika digabungkan dengan Nabi

¹ Nella Sumika, PELAKSANAAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA (EXTERNAL FREEDOM) DIHUBUNGKAN IJIN PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH, Jurnal Dinamika Hukum 11(2), Hlm 230

² M Yusuf Wibisono. 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hlm 23

menjadi din Nabi maka artinya agama dari Nabi, jika digabungkan dengan Umat menjadi *dinul-ummah* maka artinya agama yang diwajibkan agar umat manusia memeluknya.³ Dari setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya agama yang diakui secara resmi, tentunya memiliki umat yang menganut agama tersebut. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Islam. Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas pendudukannya menganut agama Islam. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, sebanyak 236,53 juta jiwa dari total seluruh warga negara Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021 adalah umat muslim (86,88%).⁴ Semua manusia yang menganut agama-agama di dunia, tentunya memiliki hubungan dengan Tuhannya masing-masing. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya tentunya tidak dapat disamakan. Memiliki hubungan baik atau tidaknya dengan Tuhan, itu tergantung dengan tingkat keimanan atau tingkat ketakwaan seseorang dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan. Sebagaimana Rasulullah SAW memperingatkan bahwa agar selalu ingat kepada Allah dimanapun, kapanpun, dan dalam segala keadaan. Baik itu berdiri atau duduk, sehat atau sakit, sibuk atau senggang. Keberagaman seseorang dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap agamanya tentunya menjalankan ajaran agama-agamanya sesuai dengan apa yang ia yakini. Hal ini dikarenakan agama dan keberagaman tidak dapat dipisahkan. Agama disini sebagai keyakinan, ajaran, dan pedoman hidup bagi manusia. Sementara itu keagamaan merupakan bentuk sebuah respon umat yang memiliki agama dalam menjalankan ajaran agama-agamanya dan tentunya setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menjalankan keberagaman (berbeda).

Dalam kehidupan beragama seseorang tentunya memiliki perbedaan dalam memaknai keberagaman di kehidupannya. Hal ini dapat terlihat dari seberapa jauh seseorang menghayati agamanya. Makna keberagaman sendiri memiliki dua kata yaitu makna dan keberagaman. Kata makna dalam KBBI adalah arti dan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁵ Menurut Djajasudarma,

³ M Yusuf Wibisono. 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm 23

⁴ Thohir Yuli Kusmanto, PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM BERBASIS KEPENDUDUKAN DI PERDESAAN, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), Hlm 228

⁵ <https://kbbi.web.id/makna>

makna adalah perhubungan (nomina) yang berada pada unsur unsur bahasa itu sendiri. Dari setiap perhubungan tersebut memiliki sifat yang berbeda beda seperti hubungan antara lambang (simbol) dan acuan yang memiliki sifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan memiliki sifat langsung.⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antar konsep/gagasan, kata, dan hal/objek/benda yang dituju.⁷

Keberagamaan menurut KBBI memiliki makna perihal beragama. Beragama sendiri memiliki 3 makna yaitu : 1. Memeluk (menganut) agama, 2. Beribadat ; taat kepada agama ; baik hidupnya (menurut agama), 3. Sangat memuja muja; gemar sekali pada ; mementingkan.⁸ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Bentuk keyakinan seseorang terhadap agamanya yaitu dengan cara melakukan peribadatan secara taat dan sejauh mana orang tersebut taat dalam ajaran agamanya serta mengamalkan ajaran agamanya dalam bentuk cara berperilaku, berfikir dan berkelakuan baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang didasari oleh ajaran agamanya.

Menurut Mahmud Syaltut ada tiga bagian dalam ajaran islam yang terdiri dari; akidah yang mengenai tentang kepercayaan ata keimanan seseorang, syariah berkaitannya dengan hukum hukum agama yang terdiri dari ibadah dan muamalah, dan akhlak yang berkaitan dengan perilaku atau budi pekerti.⁹ Terdapat istilah yang lain juga berkaitan dengan agama islam itu sendiri. Terdiri atas tiga pilar yang meliputi iman, islam, dan ikhsan. Barangsiapa yang mampu melaksanakn tiga pilar tersebut, maka orang itu telah mencapai derajat muslim yang kaffah.¹⁰

Fenomena anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan sering dijumpai di kota kota besar seperti di kecamatan Lebakgede. Anak jalanan ini sangat dekat dengan kekerasan atau tindakan criminal yang lainnya. Tidak sedikit anak jalanan pernah mengalami tindak kekerasan, baik itu kekerasan fisik, mental, maupun kekerasan seksual

⁶Okta Pratiwi Wijayanto Sujarwo (2018) *MAKNA KANYOUKU ME (MATA) DALAM NOVEL KOIZORA KARYA MIKA*. Undergraduate thesis, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA. Hlm 11

⁷ Muzaiyanah, *JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA*, Jurnal Raden Fatah : Wardah 25, Hlm 146

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama>

⁹ Efa Ida Amaliyah, *Makna Keberagamaan Mahasiswa Penerima Beasiswa Stain Kudus*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), Hlm 327

¹⁰ Ibid

yang dilakukan oleh sesama anak jalanan atau preman.¹¹ Sampai saat ini anak jalanan menempati strata terendah dimasyarakat. Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka anak jalanan akan kehilangan hak sebagai manusia dan hak sebagai anak dimasyarakat.¹² Melihat anak jalanan yang masih dibawah umur antara 6-18 tahun yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang didapatkan dibangku sekolah tetapi mereka harus turun ke jalanan yang keras dan tidak terkontrol karena keadaan latar belakang yang memaksa mereka. Pada usia anak-anak tersebut biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa keemasan. Dimana dimasa keemasan ini atau *golden age* sangat perlu perhatian ekstra para orang tua. Ini dikarenakan keistimewaan atau segala kelebihan dimasa ini tidak akan terulang kedua kalinya. Masa keemasan juga sering disebut dengan masa penentuan kehidupan seseorang selanjutnya.

Menurut NAEYC (National Association Education for Young Children) mengatakan bahwa masa keemasan atau *golden age* adalah masa awal kehidupan anak dan masa belajar anak yang dikenal dengan slogan "*Early Years are Learning Years.*" hal ini dikarenakan pada usia tersebut, anak-anak banyak mengalami hal yang membuat anak bertumbuh dan berkembang sangat cepat dan pesat. Maka dari itu anak-anak pada periode ini membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungan.¹³ *The golden age* merupakan suatu peluang emas untuk membentuk perkembangan kehidupan anak untuk kehidupan selanjutnya. Jika masa ini dilepas atau diacuhkan begitu saja dari perhatian orang tua atau para pendidik, biasanya akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya dan sangat rugi jika dilewatkan begitu saja.¹⁴ Ditinjau dari kacamata psikologis mereka hanyalah anak-anak biasa yang belum mempunyai mental dan emosional yang kokoh, dibalik itu juga mereka harus terjun ke jalanan yang cenderung memberikan dampak negatif pada tumbuh

¹¹ Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial, dan Jaringan)*, (Yogyakarta:Leutkaprio, 2015), Hlm 3

¹² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 3 menyatakan bahwa "Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera." Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa anak jalanan adalah tanggung jawab pemerintahan untuk memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan dijalanan.

¹³ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", Jurnal Ilmiah Guru "COPE" (2), hlm 43

¹⁴ Loeziana Uce, "The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1 (2), hlm 80

kembang anak; baik itu sikap, tingkah laku, dan kepribadian. Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang itu akan terus berlangsung hingga menutup usia, dan dalam prosesnya itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Faktor yang pertama adalah internal yang terjadi didalam diri sendiri. Faktor yang kedua adalah eksternal yang terjadi di lingkungan sekitar. Faktor faktor tersebut juga dapat mempengaruhi pola keberagamaan anak jalanan.¹⁵

Pendapat masyarakat tentang anak jalanan ini adalah anak anak yang menghabiskan waktunya di jalanan. Mereka tidak bersekolah dan biasanya mereka mencari nafkah atau hanya sekedar bermain main saja di jalanan. Beberapa masyarakat juga menambahkan bahwa anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindakan kriminal.¹⁶

Dari penelitian penelitian sebelumnya, menemukan beberapa fakta bahwa fenomena anak jalanan atau pengamen jalanan mereka tidak bisa disamaratakan dari segi intelektual tentang pengetahuan keagamaan. Ada beberapa dari mereka yang mengerti agama secara pengetahuan adapun yang tidak mengerti sama sekali. Pengetahuan mereka juga didapat dari lembaga lembaga pendidikan tertentu dan hanya sebatas dasar dasarnya saja. Namun dalam segi praktek keagamaan mereka semua sama masih rendah. Mereka tidak melaksanakan praktik keagamaan seperti sholat, puasa, mengaji dan lain sebagainya. Ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan di jalanan. Pada ranah pengalaman keberagamaan mereka tidak pernah merasakan kedekatannya dengan Allah tetapi beberapa dari mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Dan keislaman mereka pun hanya sekedar ikut ikutan saja atau memang keturunan mereka beragama islam jadi mereka ikut islam juga. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau mereka bisa berubah menjadi lebih baik. Menanamkan kesadaran beragama perlu bimbingan dari berbagai pihak yang mendukung. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian tentang Jejak Keberagamaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Kelurahan Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung) harus direalisasikan untuk mengetahui keberagamaan anak anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Rida Nur Fatimah, Tesis: "*Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*"(Semarang: UIN Walisongo, 2018) Hlm 2

¹⁶ Yudit Oktavia, "KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA", *Jurnal Psikologi* 1 (2), hlm 147

Membuat rumusan masalah sangatlah penting untuk melakukan penelitian untuk mempermudah apa yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk yaitu Bagaimana makna keberagaman anak jalanan di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang harus dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna keberagaman anak jalanan di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat ikut andil dalam kancan perkembangan ilmu pengetahuan, serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pemikiran ilmu Psikologi Agama, khususnya dalam kajian mengenai makna keberagaman.
 - b. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya terkait keberagaman anak jalanan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan motivasi untuk para pengambil kebijakan (pemerintah) agar menindak lanjuti masalah sosial ini dengan serius terkait anak jalanan guna memberikan perlindungan kepada anak-anak yang ada di jalanan agar terhindar dari kegiatan eksploitasi dan kekerasan dalam segala bentuk.
 - b. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan inovasi kepada pihak kelurahan Lebak Gede untuk melakukan beberapa strategi terkait pemberdayaan masyarakat agar terhindar dari kegiatan eksploitasi anak khususnya untuk anak yang putus sekolah di Kelurahan Lebak Gede.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan ini memiliki relasi dengan apa yang sedang diteliti dan pembahasannya mengenai keberagaman anak jalanan sudah banyak dilakukan tetapi memiliki beberapa faktor yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Berikut beberapa tinjauan yang dapat mendukung penelitian ini :

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “*Perilaku Keberagaman Pengamen Jalanan Di Kecamatan Kroya*”¹⁷ hasil karya dari Novan Ahmad Subhan mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2019 mengatakan bahwa, para pengamen ini sebenarnya mereka paham perilaku keberagaman baik secara pengetahuan atau dalam aspek ritual tetapi dalam praktiknya mereka masih kurang dan bahkan tidak melaksanakan sama sekali seperti sholat, puasa, membaca al-quran dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena faktor lingkungan yang tidak mendukung yang mempengaruhi mereka seperti itu. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang keberagaman. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dalam penelitian sebelumnya yaitu pengamen jalanan sedangkan yang sedang diteliti yaitu anak jalanan.

Kedua, tesis hasil karya Rida Nur Fatimah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Keberagaman Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*”¹⁸ tahun 2018, dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa dari segi pengalaman keberagaman anak-anak jalanan belum bisa merasakan kedekatannya dengan Tuhan, dan agamanya sendiri belum menjadi sesuatu yang *urgent* dalam kehidupan mereka. Maka dari itu disediakan Rumah Pintar Bang Jo ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu bersamaan membahas tentang anak jalanan sedangkan yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomena dan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalis.

¹⁷ Ahmad Subhan Novan, (2019) *PERILAKU KEBERAGAMAAN PENGAMEN JALANAN DI KECAMATAN KROYA*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto.

¹⁸ Rida Nur Fatimah, (2018), *Keberagaman dan pola pendidikan agama anak jalanan : studi kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah*). Masters thesis, UIN Walisongo.

*Ketiga, skripsi yang berjudul “Kesadaran Beragama Mantan Anak Jalanan Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Bandung)”*¹⁹ hasil karya mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Endang Siti Jenab Tahun 2019. Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kesadaran beragama mantan anak jalanan di pesantren At Tamur. Dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran beragama dengan melakukan praktek praktek keagamaan seperti sholat 5 waktu, dzikir, dan mengikuti pengajian rutin. Hal ini bisa terjadi karena ada faktor pendukung yang membuat mereka bisa menjadi berubah yaitu keluarga. Selain keluarga juga faktor pendukung diperankan aktif oleh para pengasuh pesantren di At tamur cibiru. Dari penelitian sebelumnya peneliti menggunakan anak jalanan sebagai objek penelitiannya. Hal ini menyebabkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan. Adapun perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni pembahasan. Pembahasan dari kedua penelitian disini berbeda yang satu membahas kesadaran beragama dan yang satunya lagi membahas tentang makna keberagamaan.

Penelitian di atas yang telah disebutkan memiliki kemiripan dengan apa yang akan diteliti tetapi memiliki perbedaan pembahasan dimana dalam penelitian ini lebih berorientasi kepada perilaku keberagamaan dan pemahaman keberagamaan anak jalanan di Kelurahan Lebakgede.

F. Kerangka Pemikiran

Keberagamaan seseorang itu tidak dapat disamakan, semua orang memiliki tingkatan keberagamaan yang berbeda beda. Begitu juga dengan anak jalanan di luar sana. Meskipun mereka di luar sana, tidak menutup kemungkinan mereka tahu tentang pengetahuan keagamaan. Namun pada faktanya mereka masih kurang dalam praktek keagamaannya seperti sholat, puasa, mengaji dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberagamaan anak jalanan di Kelurahan Lebakgede.

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan untuk menjadi landasan teori yang pertama ada teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan oleh Blumer.

¹⁹ Endang Siti Jenab (2019) *Kesadaran beragama mantan anak jalanan di lingkungan Pesantren: Studi kasus di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Bandung*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Interaksionisme simbolik adalah sebuah cara pandang yang memperlakukan setiap individu itu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Struktur sosial atau kelompok-kelompok masyarakat lain terbentuk karena adanya suatu tindakan bersama. Adanya suatu tindakan bersama akan membentuk struktur sosial dan kelompok lain di masyarakat. Selain itu, struktur sosial pun merupakan hasil produksi dari sebuah interaksi bersama. Interaksi yang cukup khas disebut dengan interaksi simbolis. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah perumpamaan dari suatu interaksi yang ada di masyarakat yang menggunakan isyarat, bahasa dan berbagai simbol. Simbol simbol disini sebagai perantara untuk individu menilai mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisa dan memperlakukan sesuai dengan kehendak. Dilihat dari penjelasan diatas maka terdapat perpaduan yang khas antara kebebasan orang lain untuk menilai individu. Inti dari teori interaksionisme simbolik ini menganggap bahwa realitas sosial sebagai sebuah proses dan bukan sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat atau disebut dengan stisidogmatis. Maka dari itu manusia disini bukan sesuatu barang yang sudah jadi tetapi barang yang akan jadi. Dalam pembahasan teori akan membahas tentang diri, diri sosial pengendalian diri, perspektif orang lain, interpretasi, makna-makna dan sebagainya. Pandangan yang baku terhadap terbentuknya masyarakat akan menolak dan masyarakat disini dilihat sebagai interaksi simbolik yang terdapat individu-individu didalamnya. Menurut Blumer, individu dalam interaksionisme simbolik dapat ditinjau dari 3 premis, yaitu ; 1) bertindakya manusia terhadap sesuatu itu berdasarkan atas apa yang ada di sesuatu tersebut. Sesuatu tersebut bermakna obyek fisik, orang lain, dan institusi sosial. Ada juga yang bersifat abstrak yaitu nilai-nilai dan ide. 2) makna yang ada di sesuatu tersebut adalah hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain. 3) melalui proses penafsiran membuat makna tersebut sempurna dan termodifikasi ketika proses interaksi berlangsung. Menurut Blumer, dalam interaksionisme simbolik sang pelaku tidak hanya bereaksi terhadap tindakan orang lain, tetapi dalam interaksionisme simbolik sang pelaku menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Hal itu dikarenakan setiap individu memiliki "self" yang menyebabkan sang pelaku tersebut membentuk dirinya sebagai obyek. Setiap individu yang melakukan interaksi mau itu langsung ataupun tidak langsung, mereka di jembatani oleh simbol simbol penafsiran yang disebut dengan bahasa. Individu yang melakukan penafsiran simbol disini dapat memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan bertindak, dan pengambilan

keputusan yang berlandaskan penilaian individu. Maka dari itu sang pelaku disini melakukan semuanya dengan disadari dan reflektif sesuai dengan apa yang ditafsirkannya dan bukan bertindak tanpa pertimbangan atau rasio. Blumer mengatakan bahwa itulah konsep "*self-indication*". *Self-indication* ini adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam individu untuk mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak. Dalam konteks sosial, *self-indication* ini terjadi proses dimana setiap individu mencoba untuk mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya tersebut sesuai dengan apa yang individu tersebut tafsirkan tindakan itu.²⁰

Teori kedua yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori internalisasi Peter L Berger dan Thomas Luckman. Internalisasi merupakan penafsiran atau pemahaman secara langsung terhadap suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dalam artian terjadinya interaksi makna yang terwujud (dapat dilihat dengan mata) dari proses-proses subyektif orang lain dengan hal ini menjadikan bermakna subyektif bagi individu tersebut. Pada tahapan ini, individu dapat menjadi bagian dari masyarakat. Dalam mencapai internalisasi, sosialisasi adalah tahapan yang akan terlebih dahulu didapatkan, dan diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten. Hal tersebut kemudian masuk ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Dalam sosialisasi terbagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan tahap sosialisasi pertama yang dialami oleh individu. Sosialisasi ini terjadi pada masa kanak-kanak, yang menjadikan individu tersebut menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan dari individu yang sudah tersosialisasikan masuk kedalam sektor sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.²¹ Contoh dari sosialisasi primer ketika seorang ibu memarahi anaknya setiap kali anaknya tersebut menjatuhkan makanan, dibalik itu juga orang-orang yang berada dirumah tersebut seperti ayah, nenek, kakek, kakak, dan lain sebagainya mendukung sikap ibu yang negative tersebut. Maka kebiasaan aturan atau norma tersebut menjadikan anak tersebut memperluas secara subyektif. Sedangkan

²⁰ Dr. Argyo Demartoto, M.Si., Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>, 21 Maret 2022, pukul 12:02 WIB

²¹ Ferry Adhi Dharma, 2018 "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7 (1), hlm 6

Sosialisasi sekunder dipahami sebagai internalisasi sejumlah “ subdunia ” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Oleh karena itu, lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam lingkungan sosial yang ditempati atau yang dalam hal ini kita sebut sebagai eksternalisasi. Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubjektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas.²²

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock and Stark. Dalam konsep religiusitas tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang tidak hanya dari satu atau dua dimensi saja, melainkan melihat dari segala dimensi seperti aktifitas sehari-hari.²³ Teori ini digunakan sebagai alat ukur keberagamaan anak jalanan agar mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. Menurut Glock and Stark keberagamaan seseorang dapat diukur melalui 6 dimensi yang mereka buat, berikut 6 dimensi tersebut : 1). *Religious belief*. Doktrin agama dan kepercayaan terhadap Tuhannya merupakan satu tindakan yang paling mendasar dalam agama. Dalam dimensi keberagamaan ini berkaitan dengan sesuatu yang harus diyakini seperti halnya percaya kepada Tuhan, malaikat, konsep surga, dan lain lain. Tanpa keyakinan bahwa pokok ajaran keimanan itu benar, maka seseorang tidak akan menjadi bagian dari agama tersebut. 2), *Religious Practice* - Ritual. Dalam dimensi ini berkaitan dengan perilaku manusia yang melibatkan agama atau bisa disebut juga praktek keagamaan yang sudah ditetapkan oleh suatu agama yang meliputi tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau bisa juga melakukan ritual khusus untuk memperingati hari-hari suci. 3) *Measuring Religion Belief*. Cakupan dari dimensi penghayatan ini adalah perilaku, tutur kata, sikap, dan orientasi hidupnya. Dimensi ini menjelaskan bahwa seberapa jauh orang bisa merasakan perasaan keagamaan yang dialami oleh umat tertentu dan menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan seperti

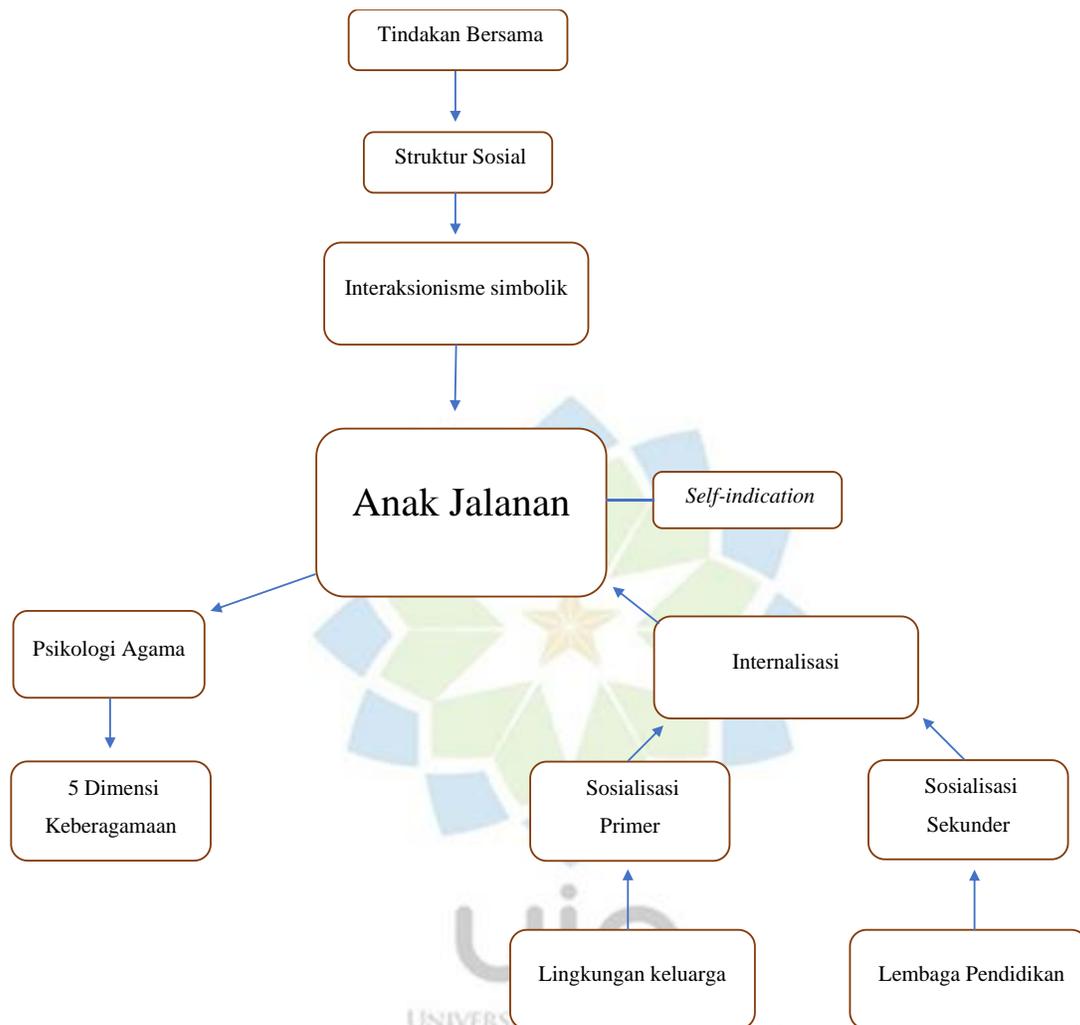
²² Ferry Adhi Dharma, 2018 “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7 (1), hlm 7

²³ Wahyudin. (2018). Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 6.

halnya ketika seseorang sudah melaksanakan sholat kemudian hatinya akan menjadi tenang. 4) *Religious knowledge*. Dimensi pengetahuan ini dikaitkan dengan seberapa jauh seseorang dalam pemahaman dan pengetahuannya tentang agamanya itu sendiri. Dimensi ini juga memiliki kaitan erat dengan dimensi pertama yaitu dimensi kepercayaan. Hal itu dikarenakan seseorang akan terbantu keimanannya dan menjadi semakin yakin jika ia mengetahui apa yang ia percayai. 5) *Religion Experience (experience)*. Istilah dari dimensi ini adalah dimensi pengalaman yang dihasilkan dari akibat ajaran-ajaran agama tertentu. Seperti halnya ketika seseorang merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Itu bisa jadi titik awal seseorang untuk mengimani sesuatu, tetapi itu juga bisa terjadi ketika sudah mengimani agama tertentu yang bertujuan untuk menambah keimanan seseorang. 6) *Church as a moral communities*. Dalam dimensi ini, mengalihkan fokus dari persyaratan khusus untuk pengabdian religius ke jenis ikatan yang dibangun jemaat gereja dengan jemaat mereka. Kehidupan seseorang dapat berputar di sekitar gereja, yang dapat menguras banyak energinya dan menjadi sumber utama interaksi sosialnya. Atau, afiliasi seseorang dengan agama bisa jadi tidak penting dan tidak berguna dalam skema besar seluruh hidupnya. Jika dikaitkan dengan agama islam, ini memiliki kaitannya dengan ormas islam yang ada di Indonesia seperti Nahdatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), Muhammadiyah, dan lain sebagainya.²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mengkaji makna kebergamaan atau religiusitas dengan menggunakan teori kebergamaan Glock and Stark sebagai acuan atau pijakan dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai *religious belief*, *religious practice-ritual*, *measuring religion belief*, *religious knowledge*, dan *religious experience*.

²⁴ Rodney Stark, Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. (University of California Press : California, 1968)



Gambar 1 Kerangka berpikir

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memiliki beberapa tahapan dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Hal ini bisa diartikan bahwa setiap penelitian memiliki sebuah informasi dan data-data yang harus di kumpulkan dengan teknik tertentu. Teknik dan cara tertentu

terebut disesuaikan dengan jenis data, jenis penelitian, dan hasil yang ingin dicapai. Penelitian ini ditulis oleh penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan satu cara dalam menghimpun dan mencari data-data yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁵ Metode sendiri merupakan cara kerja yang terstruktur yang dilakukan dalam aktivitas keilmuan untuk memperoleh objek penelitian dapat dipahami peneliti atas usaha pencarian jawaban yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.²⁶ Sedangkan pengertian penelitian adalah sebuah proses dalam menganalisis dari berbagai komponen situasi dari studi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mencari solusi atas suatu fenomena atau masalah.²⁷

Berdasarkan judul penelitian “**Makna Keberagaman Anak Jalanan (Studi Kasus di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung)**” maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kondisi alamiah objek, yang dimana peneliti disini sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan gabungan (triangulasi), sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih ditekankan kepada makna.²⁸ Pendekatan sosiologi adalah suatu strategi atau metode untuk membahas suatu isu yang didasarkan pada komunitas yang ada dalam perdebatan.²⁹ Dari metode penelitian yang digunakan, maka peneliti akan langsung turun lapangan dan mendatangi anak-anak jalanan sebagai objek penelitian.

Inti dari metode penelitian kualitatif ini adalah mengumpulkan informasi dari anak-anak jalanan dari segi perilaku maupun pemahaman pengetahuan keberagaman. Pendekatan sosiologi yang digunakan adalah pendekatan

²⁵ Andra Tersiana, *Metode penelitian, cetakan ke-1*, (Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta, 2018), hlm 94

²⁶ Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 24

²⁷ Roger Bougie & Uma Sekaran, *Research Method for Business. 7th Edition*. (Chichester West Sussex : Printer Trento Srl, 2016), Hlm 2

²⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta cv, 2015), Hlm 15

²⁹ Moh Rifai, 2018, KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS, Al Tanzim:Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), Hlm 25

fungsionalis yang diusung oleh William James dimana pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mencari tahu apakah agama mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fungsional yang digunakan pertama kali oleh William James pada tahun 1910. Fungsi dari pendekatan fungsional ini adalah bagaimana agama itu sendiri dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang didalam kehidupannya. William James mengatakan bahwa agama adalah institusi sosial yang mampu mewartakan manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya yang bertujuan untuk mendekati kepada Tuhannya. Melalui perantara pengalaman pribadi, manusia akan mampu memilih dan memilah apa yang telah dialaminya dalam hidup tersebut terdapat unsur-unsur kekuatan dari yang maha besar yaitu kekuatan Tuhan sang pencipta. Pengalaman-pengalaman itulah yang menjadi dasar atau pondasi manusia untuk meneliti, mendekati, meyakinkan, mengamalkan sampai benar-benar merasuki kedalam jiwanya dan mampu mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi tingkah laku dan sikap sebagai manusia yang beragama.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kelurahan Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung karena terdapat beberapa anak-anak yang masih dibawah umur yang turun ke jalanan untuk mengais rezeki seperti membersihkan kaca mobil dengan kemoceng, mengamen, berjualan tisu, meminta-minta, dan lain sebagainya. Mereka biasanya berdiam diri di lampu merah dan tempat-tempat ramai seperti tempat makan yang berada di daerah Dipatiukur dan sepanjang jalan Cikapayang.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah data-data yang ada dalam penelitian yang didapatkan dari suatu metode yang digunakan yaitu berupa individu, dokumen, artefak, kelompok dan lain sebagainya.³⁰ Data-data yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam penelitian ini agar tidak keliru dalam pembuatan keputusan. Kategori data yang berkualitas yaitu objektif, representatif, memiliki kesalahan baku

³⁰ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), Hlm 56

yang kecil, tepat waktu, dan relevan.³¹ Dalam penelitian ini tentunya penulis membutuhkan sumber data yang relevan untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Supriatno membagi menjadi dua jenis data yang ditinjau dari cara memperolehnya.³² Berikut jenis data dalam penelitian ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi data utama untuk memberikan informasi terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari tangan pertama untuk studi selanjutnya, untuk mencapai tujuan yaitu menciptakan solusi berdasarkan permasalahan dalam penelitian.³³ Data primer adalah data yang peneliti kumpulkan dengan secara langsung yang diperoleh dari sumbernya.³⁴ Untuk memperoleh sumber data primer ini, peneliti mendatangi secara langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang diteliti. Menemukan dan memberikan data yang benar dari sumber primer ini merupakan peranan yang sangat penting baik dalam sebuah fenomena maupun dalam penelitian. Dalam penelitian kali ini penulis meneliti tentang keberagaman anak jalanan dengan menggunakan dimensi dimensi keberagaman yang kemukakan oleh Glock and Stark untuk mencapai sebuah makna keberagaman yang dihasilkan dari sumber data primer yaitu 10 anak jalanan yang dibawah umur 18 tahun yang berada di Kelurahan Lebak Gede, Sekretariat Kelurahan Lebak Gede, Pengurus LPM Kelurahan Lebak Gede, Ketua KPJ Jawa Barat, dan Ketua KPJ Kota Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan diolah sehingga peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data secara langsung.³⁵ Sumber data sekunder juga adalah sumber data kedua yang

³¹ Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi, Jilid 1, Edisi ke-6*, (Jakarta: Erlangga, 2000), Hlm 8

³² Ibid, Hlm 10

³³ Roger Bougie & Uma Sekaran, *Research Method for Business. 7th Edition*. (Chichester West Sussex : Printer Trento Srl, 2016), Hlm 130

³⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), Hlm 79

³⁵ Roger Bougie & Uma Sekaran, *Research Method for Business. 7th Edition*. (Chichester West Sussex : Printer Trento Srl, 2016), Hlm 130

dibutuhkan dalam penelitian ini yang memiliki peran sebagai penambah atau pendukung dari data primer yang sudah didapat. Sumber data sekunder ini berbentuk berupa kepustakaan, seperti majalah, buku, jurnal, artikel, dokumentasi, dan lain lain.

Selain data sekunder yang sudah disebutkan diatas, peneliti juga membutuhkan data pendukung dari sumber data lain untuk ikut berperan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian. Sumber data sekunder yang ada dipenelitian ini adalah data kependudukan kelurahan Lebak Gede.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dipenelitian ini untuk memperoleh data yang objektif dan valid. Beberapa teknik tersebut sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik penghimpun data yang diperoleh melalui sistem tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara/peneliti dengan naraumber yang dilakukan secara langsung tatap muka agar membangun sebuah makna dari permasalahan yang terkait.³⁶ Wawancara juga adalah alat teknik pengumpulan data yang berguna untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam pada objek penelitian. Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang efektif, apalagi jika penelitian melakukan penelitian secara eksploratif.³⁷ Tidak hanya dengan percakapan tatap muka saja melainkan dengan media lain pun bisa dilakukan.

Wawancara disini memiliki fungsi yang deskriptif dan eksploratif yang mengakibatkan dalam penelitian ini menggunakan prosedur tanya jawab untuk memperoleh informasi dan deskripsi fakta yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui wawancara ini juga peneliti mendapatkan sebuah gambaran yang jelas terkait variabel yang cocok untuk menjadi bahan penelitian. Tidak hanya itu

³⁶ Hendrayani & Suryani, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2015), Hlm 183

³⁷ Roger Bougie & Uma Sekaran, *Research Method for Business. 7th Edition*. (Chichester West Sussex : Printer Trento Srl, 2016), Hlm 136

juga, hal tersebut bisa memperlihatkan seberapa penting suatu tindakan terhadap objek penelitian guna menyelidiki secara rinci.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau bebas dengan responden. Wawancara tidak terstruktur juga merupakan wawancara yang memiliki sifat independen dikarenakan dalam pertanyaan terdapat pertanyaan umum dan analitis dari pengumpul data yang dimaksudkan untuk menggali lebih jelas terkait informasi yang diperlukan.³⁸ Tetapi sebelumnya peneliti sudah membuat daftar pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak disampaikan secara urut tetapi disampaikan sesuai dengan keadaan responden. Hal ini dapat membuat sesi tanya jawab dan pembahasan topik penelitian akan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dengan dilakukan secara bebas dan tidak terpaku oleh aturan-aturan wawancara ini membuat sang responden menyampaikan secara leluasa dan santai dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Demikian peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas perihal pokok pembahasan penelitian ini karena sesuai dengan pengetahuan dan wawasan dari objek penelitian menurut pendirian, pendapat, dan pemikirannya sendiri yang tidak dipegaruhi oleh factor tertentu. Peneliti juga memilih wawancara tidak terstruktur ini dikarenakan memberikan kesan yang santai dan tidak kaku pada saat melakukan prosedur tanya jawab berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat beberapa narasumber yang diwawancarai, berikut orang yang menjadi narasumber : Pengurus LPM Kelurahan Lebak Gede, Sekretariat Kelurahan yaitu Pak Cahyo, Ketua KPJ Jawa Barat, Ketua KPJ Kota Bandung, 8 Anak jalanan, dan Orang tua Anak jalanan.

b. Observasi

Observasi digunakan sebagai alat teknik pengumpulan data yang melibatkan panca indra seperti mulut, mata dan telinga dengan cara mengamati gejala yang terjadi pada objek penelitian. Teknik observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan

³⁸ Suwardi Endarswara, *Metode, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), Hlm 166.

pencatatan sistematis terhadap fenomena objek penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, dimana peneliti bebas melakukan pengamatan tanpa harus terikat oleh aturan-aturan observasi. Karena diperlukannya pengamatan secara bebas untuk mengetahui keberagaman anak jalanan. Terdapat beberapa tempat yang menjadi bahan observasi yaitu, lampu merah, tempat-tempat makan, dan jalanan yang berada di Kelurahan Lebak Gede.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau orang lain pada subjek. Dokumentasi juga adalah salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dalam segala bentuk baik itu dokumen, arsip, gambar, buku, ataupun tulisan angka dalam bentuk laporan beserta penjelasan yang terkait dengan permasalahan penelitian dan berfungsi sebagai data pembantu.⁴⁰ Fokus pengamatan yang ada dipenelitian ini adalah segala aktivitas, perkataan, perbuatan, emosi, cara berpakaian, Bahasa, perilaku yang kesemuanya itu bersangkutan dengan keberagaman anak jalanan. Dokumentasi dilakukan agar informasi yang didapat bisa disebut nyata. Metode ini berupa catatan dan potret kegiatan yang sedang berlangsung untuk bertujuan mendapatkan informasi. Data dokumentasi ini berbentuk berupa catatan, foto, majalah dan informasi yang berkaitan dengan keberagaman anak jalanan.

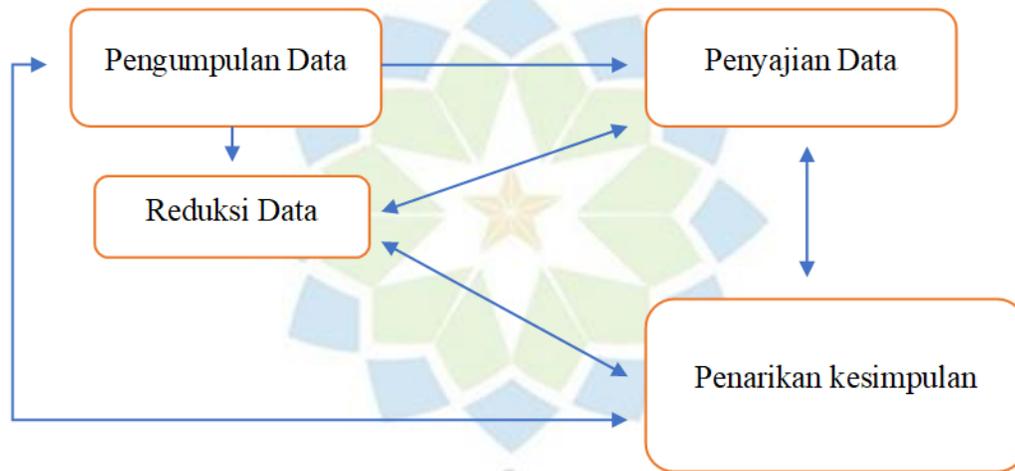
H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian terdapat analisis data yang harus dilakukan. Analisis data adalah suatu proses yang dalam langkah-langkahnya terdiri dari mengatur, mengurutkan, mengumpulkan kemudian mengkategorikan data. Menurut Miles dan Huberman dalam mengembangkan penelitian kualitatif ini berdasarkan atas kejadian/fenomena yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Hal ini dikarenakan kegiatan pengumpulan data dengan analisis data memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan juga keduanya dalam prosesnya berbentuk siklus dan interaktif serta berlangsung dengan

³⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm 158

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm 329

cara simultan bukan linier.⁴¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam mengolah data penelitian menggunakan nonstatistik atau data kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan cara memaparkan kondisi di lapangan perihal makna keberagaman anak jalanan di Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong Kota Bandung. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif tersebut, maka peneliti dapat memahami dan menguraikan data secara keseluruhan lalu memaparkan secara terperinci dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam teknik analisis data dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 2 Peta Analisi data

1. Reduksi Data (Pengumpulan Data)

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan tentunya berkaitan dengan *data collection technique* (teknik penggalian data) dan selalu berkaitan dengan sumber dan jenis datanya. Dalam prosesnya data yang dikumpulkan berupa kata kata dan tindakan, selain itu juga terdapat data tambahan yang dapat mendukung data utama yaitu berupa dokumen, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data data yang dikumpulkan kemudian direduksi berdasarkan kajian dalam penelitian. Data yang direduksi tersebut adalah hasil wawancara dengan Sekretariat Kelurahan Lebak Gede, Pengurus LPM Lebak Gede, Ketua KPJ Jawa Barat, Ketua KPJ Kota Bandung, sejumlah anak jalanan serta pihak

⁴¹ Ahmad Rijai, Analisis Data Kualitatif, Jurnal : UIN Antasari Banjarmasin, 17 (33), 2018. Hlm 82

pihak yang bersangkutan seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Disamping itu juga terdapat hasil observasi yang diperoleh ketika kegiatan penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data memasuki proses penyajian data, kemudian data tersebut disusun sehingga dapat memberikan suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk dari penyajian data kualitatif meliputi catatan lapangan, grafik, matriks, bagan dan jaringan dalam teks deskriptif.

Dalam penelitian ini terdapat data data yang disajikan yang berkaitan dengan keberagaman anak jalanan, kegiatan keagamaan anak jalanan, serta pengaruh dari pola didik orang tua maupun lembaga pendidikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya setelah data diuraikan secara deskriptif serta sistematis, kemudian sampai pada tahap penarikan kesimpulan dan melakukan proses verifikasi pada kesimpulan tersebut. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan bagaimana kehidupan keberagaman anak jalanan yang berada di sekitar Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan sistem penulisan yang mengacu pada teknis penulisan disertasi Fakultas Universitas Islam Negeri Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 dalam manual penulisan disertasi dibagi menjadi empat bab, dengan persiapan sebagai berikut :

Bab I, berisi perihal latar belakang yang menggambarkan apa yang sedang dikaji oleh penulis atau sebagai titik acuan yang paling mendasar di balik masalah yang sedang dibahas. Terdapat rumusan masalah yang berisikan tentang pertanyaan yang diajukan kepada responden yang diwawancarai. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bagian ini terdapat beberapa teori yang digunakan oleh penulis sebagai pegangan dasar untuk penelitian. Dalam justifikasi ini, penulis menjelaskan para pendiri dan juga posisi teori dengan justifikasi yang logis. Tentunya memiliki tujuan untuk memperkenalkan teori “mengapa dan bagaimana” yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, hasil dan pembahasan. bagian terpenting disini adalah temuan penelitian yang berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk dari rumusan masalah penelitian, dan akan dibahas tentang makna keberagaman anak jalanan di Kelurahan Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Bab IV, bagian terakhir dari penelitian ini adalah kesimpulan dan saran yang mendeskripsikan interpretasi dan pentingnya penelitian untuk analisis hasil penelitian, serta menyampaikan hal penting yang bisa jadi berguna dari hasil penelitian yang dilakukan.

